Cendikia
Jurnal Pendidikan dan Pengajaran
ISSN: 3025-1206

2023, Vol. 1, No.3
109-119

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN PPKN DI UPT SMPN 27 GRESIK

Jannatul Ma'rifah[1] , Muhammad Turhan Yani[2]
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : jannatul.19080@mhs.unesa.ac.id

Abstract
Religious character education aims to shape students at UPT SMPN 27 Gresik to become better individuals and have noble morals. This study aims to determine the implementation of religious character education in PPKn learning as well as obstacles and solutions to the implementation of religious character education in PPKn learning at UPT SMPN 27 Gresik. This study used a qualitative approach of descriptive type. The subject in this study was Mrs. Nur Khasanah as a class IX PPKn teacher at UPT SMPN 27 Gresik. Data collection techniques in this study were carried out through observation, interviews and documentation. Data analysis techniques use the Miles and Huberman model through data collection, data reduction, data presentation and conclusions. The theoretical basis for this study is the theory of character education by Thomas Lickona. The results of this study show that the implementation of religious character education in PPKn learning is carried out through three stages, namely, learning planning, learning implementation, and learning evaluation. In the process of implementing religious character education, several obstacles to research results have been experienced, namely, 1) lack of facilities and infrastructure in the form of media and learning methods have not been varied, 2) the social environment of students and 3) lack of parental attention. From these obstacles, the solutions to overcome them are 1) PPKn teachers make proposals for facilities and infrastructure to the principal and create a new learning atmosphere by participating in several training activities, 2) providing educational advice and motivation to students who have poor behavior and inviting resource persons and holding visits to social places as part of learning religious character, 3) Conduct socialization to make understanding with parents about the importance of religious character education.

Article History
Submitted: 2 December 2023
Accepted: 11 December 2023
Published: 12 December 2023

Key Words
Implementation, Character Education, Religious, PPKn Learning

Abstrak
Pendidikan karakter religius bertujuan membentuk peserta didik di UPT SMPN 27 Gresik agar menjadi individu lebih baik dan berakhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter religius dalam pembelajaran PPKn serta hambatan dan solusi dari implementasi pendidikan karakter religius dalam pembelajaran PPKn di UPT SMPN 27 Gresik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Subjek dalam penelitian ini yaitu Ibu Nur Khasanah selaku guru PPKn kelas IX di UPT SMPN 27 Gresik. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Landasan teori pada penelitian ini adalah teori pendidikan karakter oleh Thomas Lickona. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter religius dalam pembelajaran PPKn dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Dalam proses implementasi pendidikan karakter religius mengalami beberapa hambatan hasil penelitian yaitu, 1) kurangnya

Sejarah Artikel
Submitted: 2 December 2023
Accepted: 11 December 2023
Published: 12 December 2023

Kata Kunci
Implementasi, Pendidikan Karakter, Religius, Pembelajaran PPKn

sarana dan prasarana berupa media serta metode pembelajaran belum bervariatif, 2) lingkungan pergaulan peserta didik dan 3) kurangnya perhatian orang tua. Dari adanya hambatan-hambatan tersebut, maka solusi untuk mengatasinya yaitu 1) guru PPKn membuat pengusulan sarana dan prasarana kepada kepala sekolah dan menciptakan suasana pembelajaran baru dengan mengikuti beberapa kegiatan pelatihan, 2) memberikan nasehat dan motivasi yang mendidik kepada peserta didik yang mempunyai perilaku kurang baik dan mengundang narasumber serta mengadakan kunjungan ke tempat-tempat sosial sebagai bagian dari pembelajaran karakter religius, 3) mengadakan sosialisasi untuk membuat kesepahaman dengan orang tua tentang pentingnya pendidikan karakter religius.

Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu kebutuhan yang tak terhindarkan bagi setiap orang. Semua individu memerlukan pendidikan guna memperoleh pengetahuan yang mendalam dan pemahaman yang luas. Pada dasarnya, pendidikan adalah usaha untuk mengubah manusia, menghilangkan ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, serta buruknya hati, akhlak dan keimananan. Pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik (Musbikin, 2021:5). Berdasarkan pemikiran tersebut, pengembangan sistem pendidikan sangat penting untuk memastikan keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa depan, dan menghasilkan lulusan yang bermutu. Sistem Pendidikan Nasional sendiri tertulis dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 menegaskan bahwasanya fungsi dari pendidikan nasional yaitu "mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Berdasarkan rumusan pasal 3 tersebut, sangat jelas bahwa pada dasarnya tujuan dari pendidikan nasional yaitu membangun serta meningkatkan bakat atau potensi yang dimiliki peserta didik dan memiliki tujuan jangka panjang yang mulia yaitu menjadikan peserta didik beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Menurut survei Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan karakter siswa di tiap tahunnya mengalami penurunan. Tahun 2021 indeks karakter siswa jenjang pendidikan menengah berada di angka 69,52, turun dua point dari angka induktif di tahun 2020 yaitu 71,41 (Murtadhlo, 2021). Terlepas dari problematika karakter pada anak, terjadinya kenakalan pada peserta didik ketika menginjak fase remaja yang ditinjau dari segi usia peserta didik antara 13-16 tahun menujukkan peralihan atau transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yaitu ketika peserta didik duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), pada masa transisi, peserta didik mengalami kesulitan. Peserta didik pada usia ini belum siap untuk bertindak sebagai orang dewasa tetapi tingkah lakunya kerap meniru orang dewasa, seperti merokok, meminum minuman keras beralkohol, keluyuran di malam hari, berkelahi, dan berkelakuan melanggar susila (Digi & Syah, 2023). Berbagai contoh tersebut menunjukkan bahwa belum adanya peningkatan yang signifikan dalam perkembangan perilaku moral peserta didik. Gejala ini juga mencakup pergeseran nilai-nilai sosial di masyarakat, di mana banyak pelajar menjadi individualis dan acuh tak acuh terhadap teman yang membutuhkan bantuan. Rasa saling menghormati dan menghargai terhadap orang lain juga semakin memudar. Situasi ini harus segera diatasi dengan serius karena kebiasaan yang terus

menerus dilakukan akan membentuk karakter yang negatif, menyebabkan terjadinya krisis karakter.

Tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai karakter sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik dalam proses pembelajaran maupun dilingkungan sekolah. Pendidikan karakter adalah proses pemberian bimbingan kepada anak agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, jasmani, serta perasaan dan karsa (Sukatin dan Al Faruq, 2020:18). Adapun karakter yang berperan penting dan patut diajarkan yaitu karakter religius. Karakter religius termasuk dalam delapan belas karakter bangsa yang direncanakan oleh Permendikbud. Menurut Permendikbud No. 20 Tahun 2018 karakter religius didefinisikan sebagai perilaku serta sikap yang taat untuk menjalankan ajaran keagamaan, toleransi dan menghormati agama lainnya. Jadi karakter religius bukan hanya terkait hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga menyangkut hubungan horizontal antara sesama manusia.

UPT SMP Negeri 27 Gresik termasuk satuan pendidikan pada jenjang SMP yang ada dalam wilayah Kabupaten Gresik. UPT SMP Negeri 27 Gresik mempunyai visi "terwujudnya peserta didik yang berakhlakul karimah, unggul akademik, non akademik, tanggap iptek dan peduli lingkungan serta melestarikan budaya lokal". Salah satu misi dari UPT SMP Negeri 27 Gresik yaitu "menumbuh kembangkan pengalaman terhadap nilai dan ajaran agama, serta budi pekerti yang menjadi sumber kearifan dalam bertindak". Dari visi misi tersebut, sangat jelas bahwa UPT SMP Negeri 27 Gresik menjawab persoalan karakter ditengah perkembangan teknologi yang begitu pesat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada bulan November 2022 dengan salah satu guru di UPT SMPN 27 Gresik, bahwasanya sekolah tersebut mengunggulkan kegiatan-kegiatan berbasis religius, di antaranya pembiasaan sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, pembacaan istighosah setiap hari jumat, terdapat kegiatan podok romadhan di setiap bulan puasa dan memperingati hari besar keagamaan yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dari pembiasaan tersebut nantinya diharapkan dapat membentuk religiusitasnya yang tinggi bagi semua warga sekolah. Akan tetapi, menurut pengakuan dari salah satu guru Bimbingan Konseling (BK) pada saat observasi awal, dijumpai sebagian peserta didik dari kelas 7 sampai kelas 9 berperilaku kurang baik. Dalam hal ini, pendidikan karakter religius menjadi salah satu cara dalam mengatasi krisisnya karakter peserta didik. Menurut beberapa guru, karakter religius ini merupakan pondasi dari berbagai karakter yang akan ditanamkan oleh peserta didik (Wati, 2017).

Mata pelajaran PPKn bisa diartikan sebagai salah satu mata pelajaran yang mengajarkan terkait pendidikan nilai dan mata pelajaran yang mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila atau budaya bangsa Indonesia (Nugroho, et al., 2019:27). Dalam struktur Kurikulum 2013, disebutkan bahwasanya mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yakni bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai yang sesuai dalam sila Pancasila. Karakteristik mata pelajaran PPKn dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran yang dapat diintegrasikan dengan pendidikan karakter, khususnya dalam bidang religius. mata pelajaran PPKn ini tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek sikap dan keterampilan peserta didik. Dalam hal ini sangatlah jelas bahwa pendidikan karakter ataupun nilai religius dibebankan pada mata pelajaran PPKn dengan harapan bisa membenahi dan memperbaiki perilaku, sikap dan karakter peserta didik. Berdasarkan dari deskripsi di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter religius dalam pembelajaran PPKn.

Selaras dengan kondisi tersebut, maka penulis mengambil judul **"Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Pembelajaran PPKn di UPT SMP Negeri 27 Gresik".**

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, artinya deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk secara sistematis menggambarkan atau mendeskripsikan sebuah fakta dengan memperhatikan karakteristik, kualitas serta keterkaitan antar proses (Sukmadinata, 2009:100). Adapun tempat atau lokasi dalam penelitian ini adalah UPT SMPN 17 Gresik tepatnya berada di Desa Dapet, Kecamatan Balongpanggang, Kabupaten Gresik. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru PPKn kelas IX, pemilihan informan ini sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti bahwa informan memiliki pemahaman lebih mendalam tentang proses penerapan pendidikan karakter religius dalam pembelajaran PPKn dan informan lebih memahami perkembangan karakter peserta didik. Sumber data dalam penelitian yaitu sumber data primer yang diperoleh melalui hasil observasi wawancara yang berasal dari informan guru PPKn kelas IX. Dalam penelitian ini, ada beberapa teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni terdapat 4 tahap dalam model analisis data Miles dan Huberman (dalam Emzir, 2010:129) melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan/verifikasi mengenai implementasi pendidikan karakter religius dalam pembelajaran PPKn di UPT SMPN 27 Gresik.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi pendidikan karakter religius melalui mata pelajaran PPKn di UPT SMPN 27 Gresik dapat memberikan landasan moral dan etika yang kuat kepada peserta didik. Karakter religius dalam penelitian ini yaitu berpedoman pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 menjelaskan bahwa karakter religius termuat dalam dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Artinya dimensi karakter religius ini terdapat lima elemen yaitu berakhlak mulia: a) akhlak beragama, b) akhlak pribadi, c) akhlak kepada manusia d) akhlak kepada alam, e) akhlak bernegara. Dalam penelitian ini guru PPKn mengimplementasikan karakter religius berfokus pada hubungan dengan Tuhan dan hubungan antar sesama. Maka dari itu menjaga hubungan dengan Tuhan dan sesama merupakan hal penting dikarenakan kedua aspek tersebut memberikan pondasi yang kuat dalam pembentukan karakter religius.

1) Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam pembelajaran PPKn di UPT SMPN 27 Gresik

Implementasi pendidikan karakter religius dalam pembelajaran PPKn di UPT SMPN 27 Gresik menunjukkan bahwa, guru PPKn mengimplementasikan karakter religius melalui tiga tahapan pembelajaran yaitu, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Dalam tahapan ini menggunakan teori pendidikan karakter oleh Thomas Lickona (2019) yang terdapat tiga komponen meliputi pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral action*) yang ketiganya saling berhubungan. Teori pendidikan karakter Lickona (2019) menjelaskan bahwa *moral knowing* yang berupaya meningkatkan daya pikir peserta didik berupa pengetahuan Kedua, *moral feeling* merupakan pengalaman peserta didik di

sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat. dan Ketiga, *moral action* yang dilakukan melalui pembiasaan dan tindakan yang baik. Hal ini menyatakan bahwa guru PPKn memiliki cukup pengetahuan, memiliki cukup keinginan untuk melakukan, serta cukup menunjukkan perilaku kompetensi pedagogi, kepribadian, sosial yang dimiliki untuk mengimplementasikan karakter religius dalam pembelajaran PPKn. Berikut ini penjelasan lengkap tiga tahapan implementasi pendidikan karakter religius yang dilakukan olej guru PPKn dalam pembelajaran yaitu:

a. Perencanaan Pembelajaran

Pada tahap perencanaan pembelajaran guru PPKn di UPT SMPN 27 Gresik telah mengimplementasikan pendidikan karakter religius dengan membuat perangkat pembelajaran berupa silabus dan RPP, hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Dewi, dkk (2020) menunjukkan bahwa perencanaan implementasi pendidikan kewarganegaraan telah disiapkan dalam perencanaan pembelajaran dalam silabus RPP berkarakter. Penyusunan silabus dan RPP yang dilakukan guru PPKn di UPT SMPN 27 Gresik mengacu pada perencanaan pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 dengan memasukkan karakter religius. Jika dikaitkan pada teori pendidikan karakter Lickona (2019) dengan perencanaan pembelajaran dapat diimplementasikan melalui *moral knowing* (pengetahuan moral). *Moral knowing* (pengetahuan moral) perlu dibentuk guru PPKn dalam perencanaan pembelajaran agar peserta didik memiliki bekal pengetahuan berupa pemahaman karakter religius. Dalam membuat RPP dan silabus, guru PPKn kelas IX menentukan tujuan pembelajaran terkait dengan karakter religius sesuai dengan pemahaman yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan konsep "*moral knowing*" (pengetahuan moral yang menekankan pada pemahaman guru dalam penyusunan silabus dan RPP, guru PPKn mengidentifikasi metode pembelajaran yang mendukung pengembangan "*moral knowing*" (pengetahuan moral). Dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran, guru PPKn juga memastikan bahwa pendidikan karakter religius tidak hanya berfokus mengajarkan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter religius yang kuat sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Tahap pelaksanaan pembelajaran, guru PPKn mengimplementasikan karakter religius kepada peserta didik melalui beberapa langkah-langkah pembelajaran yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Adapun pembahasan dalam tahap pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

1) Kegiatan Pendahuluan, Dalam kegiatan pendahuluan pembelajaran, guru PPKn telah menerapkan konsep *moral knowing* (pengetahuan moral) dibuktikan dengan menciptakan dan memfasilitasi lingkungan pembelajaran berdasarkan pemahaman yang dimiliki dengan mengajak peserta didik untuk berdoa, membaca surat pendek dan Asmaul Husna. Dengan mempraktikkan kegiatan-kegiatan ini, guru PPKn di UPT SMPN 27 Gresik membantu peserta didik untuk memahami dan menginternalisasikan nilai karakter religius. Selanjutnya dari adanya pengetahuan yang dibangun oleh guru, peserta didik meresapi penyampaian yang dilakukan oleh guru PPKn melalui *moral feeling* (perasaan moral) dengan memberikan motivasi kepada peserta didik merupakan salah satu cara untuk membangun sikap positif. Dengan cara ini, guru PPKn menciptakan suasana kelas yang mendukung perkembangan aspek emosional peserta didik. Selanjutnya, guru PPKn menerapkan *moral action* (tindakan moral) melalui

kegiatan apersepsi dan pengulangan materi pembelajaran sebelumnya. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan dan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam tindakan nyata, sehingga membentuk kebiasaan positif

2) Kegiatan Inti, Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat ditarik kesimpulan bahwa guru PPKn mengimplementasikan karakter religius dalam pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yaitu metode ceramah, diskusi kelompok dan tanya jawab. Karakter religius yang ditanamkan dalam metode pembelajaran meliputi saling menghargai perbedaan dan peduli terhadap sesama. Sedangkan media pembelajaran berupa buku paket, gambar, PPT dan video dengan masukkan karakter-karakter yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Selain itu, guru PPKn menyisipkan nilai karakter religius selama peserta didik melakukan pembelajaran/penugasan berupa tugas kelompok. Dengan demikian, metode dan media pembelajaran yang mengintegrasikan karakter religius seperti ini tidak hanya menghasilkan pencapaian akademis, tetapi juga membentuk individu yang toleran dan peduli terhadap sesama. Jika dikaitkan dengan teori Lickona (2019), khususnya dalam dimensi *moral knowing, moral feeling,* dan *moral action*. Guru PPKn membangun dimensi *moral knowing* dengan pengetahuan guru yang telah dibentuk, sehingga dapat membantu peserta didik memahami dan mengenali nilai-nilai karakter religius. Pengetahuan guru dalam kegiatan inti dibuktikan ketika guru PPKn mengajar peserta didik melalui ceramah dapat memberikan pemahaman konseptual sedangkan diskusi kelompok memperkuat pemahaman melalui interaksi antar peserta didik. Dengan pengetahuan yang dimiliki guru, guru PPKn juga membantu peserta didik dalam mengembangkan *moral feeling* (perasaan moral) terkait dengan karakter religius dan guru PPKn menciptakan lingkungan kelas yang mendukung perkembangan pembentukan karakter religius yang diintegrasikan dalam metode pembelajaran, melalui sikap saling menghargai perbedaan dan peduli terhadap sesama, mencerminkan dimensi *moral feeling* (perasaan moral). Melalui aktivitas ini, peserta didik tidak hanya mengembangkan perasaan positif. Sesuai dengan apa yang sudah dipahami dan diresapi oleh peserta didik menjadi aksi nyata sesuai dengan pemahaman dalam dimensi *moral action* (tindakan moral). Dengan demikian, guru tidak hanya membantu peserta didik mengetahui dan merasakan karakter religius, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata melalui kegiatan penugasan dan pembelajaran kelompok sehingga peserta didik dapat menerapkan sikap saling menghargai dan peduli terhadap sesama temannya.

3) Kegiatan Penutup, guru PPKn kelas IX UPT SMPN 27 Gresik mempraktikkan karakter religius dengan mengajak peserta didik melakukan kegiatan refleksi terhadap kesimpulan hasil belajar. Kegiatan refleksi ini menciptakan dimensi *moral knowing* (pengetahuan moral) dengan memperdalam pemahaman peserta didik. Melalui refleksi terhadap hasil belajar peserta didik tidak hanya memahami karakter religius, tetapi peserta didik dapat merasakannya *moral feeling* (perasaan moral), guru PPKn mengimplementasikan karakter religius dengan mengajak untuk bersyukur dan mengucap salam sebagai bentuk penguatan dan motivasi karakter religius. Selanjutnya, melalui pengetahuan dan perasaan moral muncul *moral action* (tindakan moral) pada peserta didik melalui kegiatan berdoa sebelum mengakhiri pembelajaran dan mengajak

peserta didik untuk bersyukur serta mengucap salam adalah bentuk tindakan nyata yang mengimplementasikan karakter religius. Guru PPKn tidak hanya memberikan pengetahuan dan membangkitkan perasaan, tetapi juga mendorong peserta didik untuk melakukan tindakan konkret yang mencerminkan nilai-nilai karakter religius.

c. Evaluasi Pembelajaran

Implementasi pendidikan karakter religius dalam tahap evaluasi pembelajaran, guru PPKn kelas IX menggunakan penilaian afektif dengan metode observasi dan penilaian antar teman. Dalam penilaian karakter guru PPKn melakukan penilaian melalui observasi secara langsung pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru PPKn juga menggunakan penilain antar teman yang dilakukan selama empat kali dalam satu semester, akan tetapi penilaian tersebut kurang efektif sehingga dapat membuat peserta didik menjadi bosan. Penilaian antar teman yang dilakukan oleh guru PPKn sebaiknya dua kali dalam satu semester, yang pertama dilakukan pada saat awal semester dan yang kedua dilakukan diakhir semester. Tujuan diberikannya penilaian awal dan diakhir tersebut untuk mengetahui perkembangan sikap peserta didik antar teman selama satu semester tersebut. Evaluasi pembelajaran dikaitkan dengan teori pendidikan karakter Lickona (2019) yang terdiri dari tiga dimensi utama: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action.* Dengan *moral knowing* pengetahuan guru PPKn menjelaskan kriteria penilaian dengan jelas kepada peserta didik. Observasi dan penilaian afektif memberikan gambaran tentang sejauh mana peserta didik memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait karakter religius. Dari pengetahuan guru tersebut, *moral feeling* (perasaan moral) tercermin dalam penguatan perilaku positif yang diberikan oleh guru PPKn melalui suri tauladan, motivasi, dan pemberian reward. Dalam dimensi *moral action* (tindakan moral), proses perbaikan terhadap perilaku negatif peserta didik melalui peringatan maupun hukuman merupakan langkah untuk mendorong tindakan moral yang lebih baik. Guru PPKn menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai panduan untuk mengarahkan peserta didik dalam memperbaiki perilaku mereka. Tindakan perbaikan dan hukuman bertujuan untuk membentuk kebiasaan positif dan merespons tindakan yang tidak sesuai dengan karakter religius. Melalui tahap ini, guru dapat melihat sejauh mana peserta didik mampu mengaplikasikan nilai-nilai moral dalam tindakan nyata.

2) Hambatan-hambatan Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Pembelajaran PPKn di UPT SMPN 27 Gresik

Dalam mengimplementasikan karakter religius dalam pembelajaran PPKn terdapat beberapa hambatan yang dialami oleh guru PPKn. Hal ini sejalan dengan pendapat Marzuki, dkk (2018) bahwa dalam penanaman nilai-nilai karakter religius yang diimplementasikan melalui pembelajaran di sekolah tidak selamanya berjalan dengan lancar, bahkan pelaksanaannya mengalami beberapa hambatan. Oleh karena itu, terdapat hambatan yang dihadapi ketika melakukan implementasi pendidikan karakter religius yang dihadapi guru PPKn ketika pelaksanaan pembelajaran:

1) Kurangnya Kurangnya sarana dan prasarana berupa media serta metode pembelajaran belum bervariatif

Ketika sekolah tidak memiliki cukup sarana dan prasarana yang mendukung, guru PPKn di UPT SMPN 27 Gresik kesulitan menyajikan materi dengan cara yang menarik

karena kurangnya sarana dan prasarana berupa LCD Proyektor. Pembelajaran tersebut membuat peserta didik merasa jenuh karena guru PPKn memberikan metode yang monoton terhadap peserta didik, artinya metode yang digunakan sekedar ceramah, penugasan, maupun diskusi. Dalam penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang ditulis Defriyanti, (2022) bahwa faktor penghambat implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn yaitu kurangnya sumber belajar yang dapat mempengaruhi fasilitas dalam pembentukan karakter siswa. Dengan demikian metode serta media pembelajaran yang kreatif dan bervariasi dapat membantu guru dalam menyampaikan karakter religius dalam pembelajaran PPKn di kelas IX dengan cara yang lebih menarik sehingga peserta didik tidak merasa bosan dan penyampaian materi pembelajaran PPKn dapat dipahami oleh peserta didik.

2) Lingkungan pergaulan peserta didik

Lingkungan pergaulan peserta didik yang kurang mendukung diakibatkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat sekitar tempat tinggal peserta didik. Lingkungan sekitar yang kurang mendukung akan berpengaruh membawa dampak negatif bagi peserta didik apalagi maraknya pergaulan bebas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Syafei (2020) bahwa faktor penghambat implementasi pendidikan karakter religius adalah perbedaan lingkungan pergaulan dan lingkungan masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut dapat dipahami lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter religius pada peserta didik. Apabila lingkungan itu baik akhlaknya maka baik pula akhlak para peserta didik, tetapi sebaliknya apabila lingkungan itu buruk akhlaknya, maka tidak menutup kemungkinan akan buruk pula akhlaknya.

3) Kurangnya perhatian orang tua

Persoalan pembentukan karakter menjadi lebih rumit ketika orang tua lebih mementingkan pekerjaan dan meninggalkan tanggung jawab utama mereka untuk mendidik dan membimbing anaknya menjadi pribadi yang baik dan berakhlak mulia. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua kurang memperhatikan anak-anak mereka dalam pembentukan karakter. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Marzuki, dkk (2018) yang menyebutkan bahwa dukungan dan perhatian dari orang tua sebagai lingkungan utama, pertama, dan yang paling dekat dengan anak menjadi hal terpenting untuk mendorong pembentukan karakter pada anak. Perhatian orang tua dalam pembentukan karakter sangat diperlukan bahwa pendidikan karakter berawal dari orang tua.

Terdapat hambatan-hambatan dalam implementasi pendidikan karakter religius dalam pembelajaran PPKn di UPT SMPN 27 Gresik. Dalam hal ini dibutuhkan sebuah solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, diantaranya:

1) Guru PPKn membuat pengusulan sarana dan prasarana kepada kepala sekolah dan menciptakan suasana pembelajaran baru dengan mengikuti beberapa kegiatan workshop. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan, Wahyu, dkk (2023) bahwa faktor pendukung implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Dengan demikian pengusulan yang dilakukan guru PPKn kepada kepala sekolah agar menyediakan sarana prasarana yang memadai, selanjutnya kepala sekolah akan meneruskan usulan tersebut ke dinas pendidikan agar usulan tersebut bisa diterima dan proses pembelajaran akan berjalan

lebih baik dari sebelumnya. Selain itu, terdapat solusi lain yang dilakukan oleh guru ketika menghadapi permasalahan tersebut, yaitu dengan cara mengkombinasikan pembelajaran. Salah satu contohnya seperti belajar di luar kelas, hal ini dilakukan agar dapat meminimalisir rasa bosan pada peserta didik. Hambatan berupa media dan metode pembelajaran tersebut dapat diberikan solusi dengan cara mengembangkan kemampuan profesional guru untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi para peserta didik, khususnya pembelajaran PPKn di UPT SMPN 27 Gresik. Guru PPKn memiliki solusi untuk mengatasi hambatan tersebut, walaupun caranya belum dapat dikatakan maksimal, namun guru PPKn tetap berusaha untuk memberikan cara yang terbaik, salah satunya yaitu guru PPKn membuat dan menayangkan video pembelajaran secara kreatif agar peserta didik dapat antusias mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, guru PPKn mengikuti berbagai macam pelatihan untuk mengasah dan menerapkan metode yang kreatif kepada peserta didik.

2) Memberikan nasehat dan motivasi yang mendidik kepada peserta didik yang mempunyai perilaku kurang baik dan mengundang narasumber atau mengadakan kunjungan ke tempat-tempat sosial sebagai bagian dari pembelajaran karakter religius. Dengan memberikan motivasi dan nasehat, guru PPKn tidak hanya bertindak sebagai pengajar tetapi peduli terhadap perkembangan karakter peserta didik. Rahman (2021) mengatakan bahwa motivasi mempunyai peranan strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Melalui nasehat dan motivasi yang bijaksana guru PPKn berusaha membimbing peserta didik dalam memahami karakter religius yang mendasari perilaku positif. Selanjutnya, mengundang pembicara hebat atau mengadakan kunjungan ke tempat-tempat sosial sebagai bagian dari pembelajaran karakter religius dapat memberikan pengalaman langsung dan inspirasi yang mendalam kepada peserta didik. Dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan ini, guru memperluas ruang pembelajaran di luar kelas dan menciptakan suasana yang mendalam, memotivasi, serta mendorong peserta didik untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat.

3) Mengadakan sosialisasi untuk membuat kesepahaman dengan orang tua tentang pentingnya pendidikan karakter religius. Selaras dengan penelitian yang ditulis dengan mengadakan kegiatan seminar atau acara sosialisasi dengan tujuan untuk memperkuat hubungan antara guru dan orang tua. Hal tersebut dapat membantu dalam membangun rasa saling percaya dan dukungan yang kuat antara kedua pihak. Marzuki, dkk (2018) menjelaskan terkait solusi meminimalisir hambatan dalam mengimplementasikan karakter religius adalah dengan menjalin kerja sama antara peserta didik, orang tua, serta masyarakat, kemudian memberi pemahaman terkait betapa pentingnya karakter religius. Dengan demikian, melalui kegiatan sosialisasi hubungan antara orang tua dan guru dapat terjalin dengan baik maka hambatan-hambatan yang timbul dalam implementasi pendidikan karakter religius dalam pembelajaran PPKn di UPT SMPN 27 Gresik dapat diatasi dan peserta didik dapat dibimbing dengan lebih efektif dalam pengembangan karakter religius.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi, hambatan dan solusi pendidikan karakter religius dalam pembelajaran PPKn di UPT SMPN 27 Gresik, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi pendidikan karakter religius dalam pembelajaran PPKn di UPT SMPN 27 Gresik dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan pembelajaran guru PPKn telah menyiapkan perangkat pembelajaran berupa silabus dan RPP, dalam membuat silabus dan RPP mengacu pada Kurikulum 2013 dengan memasukkan karakter religius sesuai dengan kebijakan Kemendikbud dan pemahaman guru tentang Indikator KI-1 (sikap spiritual). Pada tahap pelaksanaan pembelajaran guru PPKn mengimplementasikan karakter religius melalui kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Tahap terakhir yaitu evaluasi, guru PPKn melakukan penilaian karakter religius dengan menggunakan penilaian afektif meliputi, observasi, jurnal, penilaian diri serta penilaian antar teman.

Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter religius pada pembelajaran PPKn di UPT SMPN 27 Gresik tidak terlepas dari beberapa hambatan yang dihadapi oleh guru PPKn. Adapun hambatan yang dihadapi guru PPKn seperti kurangnya sarana dan prasarana berupa media serta metode pembelajaran belum bervariatif, lingkungan pergaulan peserta didik dan kurangnya perhatian orang tua. Dari adanya hambatan-hambatan dalam implementasi pendidikan karakter religius dalam pembelajaran PPKn, maka solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut adalah guru PPKn membuat pengusulan sarana dan prasarana kepada kepala sekolah dan menciptakan suasana pembelajaran baru dengan mengikuti beberapa kegiatan pelatihan, memberikan nasehat dan motivasi yang mendidik kepada peserta didik yang mempunyai perilaku kurang baik dan mengundang narasumber atau mengadakan kunjungan ke tempat-tempat sosial sebagai bagian dari pembelajaran karakter religius, Membuat kesepahaman dengan orang tua tentang pentingnya pendidikan karakter religius dengan mengadakan sosialisasi.

Ucapan Terima Kasih

Saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memfasilitasi saya dalam melakukan penelitian ini. Selanjutnya saya ucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas bantuan dan bimbingannya mulai dari awal perencanaan penelitian hingga akhir penyusunan hasil penelitian, dan juga pihak-pihak yang terlibat dan berkontribusi dalam penyusunan penelitian ini.

Referensi

Defriyanti, C. A., Alamsyah, H. Z., Mabel, I. M., & Putri, N. A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PPPKn. *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan dan Multi Disiplin*, 5(1).

Dewi, R. R., Suresman, E., & Suabuana, C. (2020). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter di Persekolahan. *Journal of Social Science and Education*, *1*(2), 71–84.

Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis data.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Lickona, T. (2019). *Education For Character : Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab.* Bumi Aksara.

Marzuki. (2012). Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *2*(1), 33–44.

Murtadlo, M. (2021). Indeks Karakter Siswa Menurun: Refleksi Pembelajaran Masa Pandemi. https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/indeks-karakter-siswa menurun-refleksi-pembelajaran-masa-pandemi (diakses pada 25 Juli 2023, pukul 10.15)

Musbikin, I. (2021). *Tentang Pendidikan Karakter Religius Dasar Pembentukan Karakter*: Nusa Media.

Nugroho, H., Suyahman, & Suswandari, M. (2019). Peranan Mata Pelajaran PPKn dalam Rangka Menumbuhkan Nilai Karakter Religius. *Journal Civics Education and Social Sciense*, *1*(1), 18–36.

Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*. 289-302.

Sukanti. (2011). Penilaian Afektif dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *9*(1), 74–82.

Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Permendikbud No 20 Tahun 2018. (2018). *Penguat Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal*. 2–12.

Wahyu, I., Yuliatin, Y., Sawaludin, S., & Alqadri, B. (2023). Impelementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Batulayar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *8*(4), 2093-2103.

Wati, D. C & D. B. A (2017). *Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Protektif Siswa*. Konferensi Nasional Kewarganegaraan III.